

BAB I

PENDAHULU

AN

1.1 Latar Belakang

Minat menabung dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis seseorang untuk menyisihkan sebagian pendapatannya secara sadar, terencana, dan berkelanjutan. Dalam konteks keuangan syariah, minat menabung tidak hanya didorong oleh tujuan ekonomi semata, tetapi juga berkaitan dengan nilai - nilai moral dan kepatuhan terhadap prinsip syariah seperti keadilan, transparansi, serta larangan riba, gharar, dan maysir (Karim, 2016). Dengan demikian, perilaku menabung di bank syariah mencerminkan kombinasi antara dorongan ekonomi, nilai religius, dan kesadaran spiritual.

Secara nasional, industri perbankan syariah menunjukkan perkembangan positif, meskipun tingkat partisipasi masyarakat masih belum optimal. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pangsa pasar bank syariah masih berada di bawah 10%, meskipun aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terus mengalami pertumbuhan. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Peningkatan aset dan DPK tersebut menunjukkan bahwa

perbankan syariah terus berkembang, namun market share yang relatif stagnan menandakan bahwa minat masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan syariah masih terbatas. Fenomena ini juga terlihat pada kelompok mahasiswa, yang merupakan generasi dengan tingkat pemanfaatan layanan keuangan cukup tinggi, tetapi belum sepenuhnya menjadikan bank syariah sebagai pilihan utama untuk menabung.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat menabung di bank syariah dipengaruhi oleh sejumlah faktor. (Aulia et al., 2025). Literasi keuangan syariah terbukti memiliki pengaruh positif terhadap minat generasi muda dalam menabung. (Almaqi et al., 2024) selain itu, literasi, religiusitas, dan kepercayaan juga berperan dalam menentukan keputusan keuangan. (Fadilah et al., 2022) juga menegaskan bahwa pemahaman agama, serta pengetahuan mengenai system keuangan islam turut menjadi pertimbangan dalam memilih bank syariah.

Namun demikian hasil penelitian tidak selalu konsisten. (Yeni et al., 2023) serta (Iryani & Kristanto, 2022) menemukan bahwa tingkat religiusitas belum cukup untuk mendorong seseorang minat menabung apabila tidak didukung oleh pemahaman keuangan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dan perilaku finansial tidak selalu berjalan searah. Selain itu, penelitian (Dawa et al., 2025) menegaskan

bahwa persepsi keadilan, keyakinan, dan pemahaman sistem syariah turut memengaruhi perilaku menabung.

Faktor lingkungan sosial juga terbukti memainkan peran penting. (Santi et al., 2023) dan (Khan & Arif, 2022) menjelaskan bahwa dorongan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan kampus dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan layanan keuangan syariah. (Prakasha et al., 2023) menunjukkan bahwa pengaruh sosial dapat memengaruhi perilaku menabung terutama ketika dikombinasikan dengan kontrol diri dan literasi keuangan. Sementara itu, dari sisi ekonomi, (Septiyani & Jalil, 2025) menegaskan bahwa uang saku memiliki hubungan positif dengan keputusan mahasiswa untuk menabung, meskipun manajemen keuangan pribadi tetap menjadi faktor penentu utama.

Fenomena rendahnya partisipasi mahasiswa juga terlihat di Kota Palembang. Meskipun kota ini memiliki karakter religius dan jumlah mahasiswa yang besar, sejumlah temuan menunjukkan bahwa tingkat penggunaan produk bank syariah masih rendah (Maryanto et al., 2022; Mulyani et al., 2024). Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara nilai religius yang dianut masyarakat dan perilaku finansial aktual yang dijalankan. Dalam perspektif ekonomi Islam, kesenjangan ini dapat terjadi ketika pemahaman syariah tidak dibarengi

dengan pembiasaan moral dan kemampuan mengelola keuangan (Karim, 2016).

Berdasarkan kajian sebelumnya, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian hanya berfokus pada satu atau dua faktor seperti literasi keuangan syariah atau religiusitas, sementara variabel lingkungan sosial dan uang saku belum banyak diteliti secara bersamaan dalam satu model analisis. Selain itu, penelitian tentang minat menabung di bank syariah pada mahasiswa di Kota Palembang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini

berupaya untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial, dan uang saku secara simultan terhadap minat menabung mahasiswa di bank syariah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan teori perilaku keuangan syariah, serta memberikan gambaran empiris yang dapat digunakan oleh lembaga keuangan syariah dan perguruan tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan minat mahasiswa terhadap layanan keuangan syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh literasi keuangan syariah, religiusitas,

lingkungan sosial dan uang saku terhadap minat menabung di bank syariah bagi mahasiswa di kota Palembang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial dan uang saku terhadap minat menabung di bank syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi Islam, khususnya dalam bidang perilaku keuangan syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperkuat pemahaman teoritis mengenai hubungan antara literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial, serta faktor ekonomi pribadi seperti uang saku terhadap perilaku finansial mahasiswa. Temuan yang diperoleh juga diharapkan dapat menjadi referensi empiris tambahan bagi pengembangan teori perilaku keuangan Islam, khususnya dalam konteks generasi muda di lingkungan perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi edukasi dan promosi yang efektif untuk meningkatkan minat menabung di kalangan mahasiswa, khususnya dengan pendekatan nilai religius dan literasi keuangan.

b. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan dan kesadaran pentingnya pengelolaan keuangan sesuai prinsip Islam, serta menumbuhkan kebiasaan menabung di lembaga keuangan syariah.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Memberikan masukan dalam penyusunan program literasi keuangan syariah berbasis kampus melalui kegiatan akademik dan sosial mahasiswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Referensi untuk penelitian lanjutan seperti menambah variabel baru, memperluas wilayah kajian, atau menguji model serupa dengan pendekatan berbeda.

BAB II

TINJAUAN

PUSTAKA

2.1 Teori Perilaku Konsumen dalam Keuangan Syariah

Keuangan syariah dipahami sebagai sistem pengelolaan dana yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Sistem ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan material, tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, moral, dan sosial dalam setiap aktivitas keuangan. Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan ekonomi Islam yang menempatkan keadilan, transparansi, dan kemaslahatan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (Karim, 2016).

Dalam konteks perilaku konsumen, keuangan syariah membentuk pola perilaku individu yang mempertimbangkan kesesuaian tindakan ekonomi dengan nilai-nilai agama. Pertimbangan mengenai keberkahan, etika, serta tanggung jawab spiritual menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan finansial, termasuk dalam memilih lembaga keuangan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keuangan syariah tidak hanya relevan untuk menjelaskan sistem keuangan Islam, tetapi juga penting dalam memahami perilaku konsumen,

khususnya minat mahasiswa dalam memilih bank syariah sebagai tempat menabung.

Studi juga menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap prinsip-prinsip keuangan Islam berpengaruh terhadap preferensi mereka dalam menggunakan produk keuangan berbasis syariah (Fitria et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku menabung di bank syariah merupakan bentuk perilaku konsumen yang dipengaruhi oleh faktor kognitif dan nilai religius.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa tingkat literasi terhadap konsep dasar keuangan syariah, seperti akad dan prinsip bagi hasil, turut mengarahkan perilaku keuangan yang lebih selaras dengan nilai-nilai Islam (Anjayani & Mahardika, 2025). Individu dengan pemahaman syariah yang baik cenderung lebih selektif dalam memilih produk dan lembaga keuangan, serta memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan bank syariah sebagai sarana menabung.

Kerangka perilaku konsumen dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa minat (intention) seseorang untuk melakukan suatu perilaku merupakan faktor utama yang memengaruhi tindakan aktual, dan minat tersebut dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu:

1. Sikap, yaitu penilaian individu terhadap manfaat atau risiko suatu tindakan;
2. Norma subjektif, yaitu pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan individu;

3. Kontrol perilaku yang dirasakan, yaitu persepsi individu mengenai kemudahan atau hambatan dalam melakukan suatu tindakan.

Dalam konteks minat menabung di bank syariah bagi mahasiswa, ketiga komponen TPB tersebut memiliki relevansi yang kuat. Literasi keuangan syariah berperan dalam membentuk sikap positif mahasiswa terhadap produk perbankan syariah. Tingkat religiusitas serta lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan kampus, bertindak sebagai norma subjektif yang dapat mendorong atau menghambat keputusan menabung di bank syariah. Sementara itu, kemampuan ekonomi mahasiswa, termasuk besaran uang saku yang dimiliki, memengaruhi persepsi kemudahan dalam melakukan aktivitas menabung (Aunika et al., 2024). Selain itu, nilai-nilai fundamental dalam ekonomi Islam seperti tauhid, keadilan, maslahah, dan amanah menjadi pedoman moral yang memperkuat arah perilaku finansial individu (Karim, 2016). Nilai-nilai tersebut membantu menjelaskan mengapa mahasiswa yang memahami dan meyakini prinsip syariah cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menabung di bank syariah dibandingkan lembaga keuangan konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku keuangan syariah dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan ekonomi, yang meliputi literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial, dan uang saku. Faktor tersebut berperan penting dalam membentuk minat mahasiswa untuk menabung di bank syariah, sehingga *Theory of Planned Behavior*

relevan digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Relevansi perilaku ekonomi ini juga dapat dilihat dalam konteks pembangunan daerah, di mana partisipasi masyarakat dan dukungan kelembagaan dalam sektor jasa keuangan berkontribusi terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi regional (Suhel & Bashir, 2018).

2.2 Teori Konsumsi dalam Perspektif Islam

Dalam ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab seorang muslim dalam menggunakan harta yang dimilikinya.

Menurut Karim (2016), setiap keputusan konsumsi perlu mempertimbangkan aspek kemanfaatan, keseimbangan, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, penggunaan pendapatan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga memperhatikan kebutuhan di masa yang akan datang.

Islam mengajarkan bahwa harta yang dimiliki manusia merupakan amanah yang harus dikelola secara bijaksana. Dalam praktiknya, seorang muslim dianjurkan untuk menghindari perilaku berlebihan (*israf*) maupun pemborosan dalam menggunakan harta. Sebaliknya, pendapatan yang dimiliki perlu dialokasikan secara proporsional antara konsumsi, tabungan, dan kebutuhan lainnya agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan ekonomi (Karim, 2016).

Konsep tersebut dapat dijelaskan melalui kurva indiferensi (*indifference curve*), yaitu kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi pilihan konsumsi yang memberikan tingkat kepuasan yang sama bagi konsumen. Dalam ekonomi konvensional, pilihan konsumsi umumnya didasarkan pada tingkat kepuasan yang

diperoleh. Namun dalam perspektif Islam, keputusan konsumsi tidak hanya mempertimbangkan kepuasan, tetapi juga memperhatikan nilai kemaslahatan dan kesesuaian dengan ajaran syariah.

Melalui konsep ini dapat dipahami bahwa individu tidak selalu mengalokasikan seluruh pendapatannya untuk konsumsi. Sebagian pendapatan dapat disisihkan untuk tabungan sebagai bentuk perencanaan keuangan di masa depan. Dengan demikian, teori konsumsi Islam memberikan gambaran bahwa keputusan ekonomi yang baik tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan dan kemanfaatan di masa mendatang.

Pa[da grafik di atas, sumbu horizontal menunjukkan tabungan atau alokasi untuk kebutuhan masa depan (S), sedangkan sumbu vertikal menunjukkan konsumsi saat ini (C). Setiap kurva indifferensi (IC1, IC2, IC3) menggambarkan tingkat kepuasan yang sama. Titik A menunjukkan pilihan seseorang yang lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi sekarang, tetapi tabungan untuk masa depan sedikit. Titik C sebaliknya, lebih banyak menabung tetapi konsumsi saat ini lebih kecil. Titik B adalah kombinasi seimbang di antara keduanya.

Dalam perspektif Islam, pilihan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh nilai-nilai seperti keberkahan, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap syariah. Oleh karena itu, seorang muslim tidak selalu

memilih alternatif yang memberikan kepuasan materi terbesar, melainkan mempertimbangkan manfaat dan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Artinya, keputusan seorang muslim tidak selalu berhenti pada titik yang memberi kepuasan materi tertinggi, tetapi pada titik yang paling membawa manfaat dan ridha Allah.

2.3 Konsep Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah menggambarkan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip keuangan Islam. Literasi ini mencakup pengetahuan mengenai cara pengelolaan keuangan yang sesuai syariah, pemahaman terhadap produk lembaga keuangan syariah, serta kemampuan menilai manfaat dan risiko dari setiap keputusan finansial. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip seperti larangan riba, kejelasan akad, dan sistem bagi hasil menjadi bagian penting dalam pemahaman keuangan syariah (Karim, 2016).

Literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dasar mengenai tabungan atau pengelolaan pengeluaran, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap mekanisme layanan keuangan syariah di masyarakat. Pemahaman tersebut meliputi produk tabungan syariah, pembiayaan, akad *wadiah*, akad *mudharabah*, hingga sistem operasional perbankan syariah. Semakin baik tingkat literasi

seseorang, maka lebih baik pula kemampuannya dalam membedakan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah dan yang tidak sesuai.

Pentingnya literasi keuangan syariah pada generasi muda terlihat dari meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital berbasis syariah. Pemahaman yang baik mengenai layanan tersebut dapat membantu mahasiswa maupun pelajar menghindari praktik keuangan berisiko, seperti penggunaan pinjaman daring yang tidak jelas mekanismenya atau transaksi yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Literasi yang baik juga mendukung kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara lebih bijak dan terencana (Syathiri et al., 2023).

Dalam praktiknya, literasi keuangan syariah berperan dalam membentuk kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan keuangan secara rasional dan terukur. Pengetahuan mengenai produk dan mekanisme lembaga keuangan syariah membantu individu memahami manfaat, risiko, dan tujuan penggunaan layanan keuangan tertentu. Penelitian (Fitria et al., 2025) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman generasi muda terhadap konsep perbankan syariah berdampak pada rendahnya minat menggunakan produk keuangan berbasis syariah.

Selain itu, tingkat literasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

Ketika seseorang memahami fungsi dan mekanisme produk syariah, maka kecenderungan untuk menggunakan layanan keuangan syariah juga menjadi lebih tinggi. Temuan (Anjayani & Mahardika, 2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah yang baik berkontribusi terhadap meningkatnya minat masyarakat untuk menabung di bank.

Bagi mahasiswa, literasi keuangan syariah memiliki peran penting karena mahasiswa berada pada tahap awal pengelolaan keuangan secara mandiri. Kemampuan memahami pengelolaan keuangan, membuat perencanaan pengeluaran, dan memilih layanan keuangan yang tepat menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku finansial yang lebih baik. Dengan literasi yang memadai, mahasiswa dapat mengelola uang secara lebih efektif, menghindari perilaku konsumtif, dan lebih memahami fungsi lembaga keuangan syariah dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. (Sanjaya & Nasim, 2021).

Secara keseluruhan, literasi keuangan syariah dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep, produk, dan mekanisme keuangan syariah sehingga mampu mengambil keputusan finansial secara tepat dan bijak. Literasi yang baik akan membantu mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap layanan keuangan syariah serta meningkatkan ketertarikan untuk menggunakan produk perbankan syariah, termasuk menabung di bank syariah.

2.4 Konsep Religiusitas dalam Keuangan Syariah

Religiusitas dalam perspektif Islam menggambarkan tingkat penghayatan dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun hubungan sosial dengan sesama manusia. Penghayatan tersebut tidak hanya tercermin melalui pelaksanaan ibadah seperti salat, zakat, dan puasa, tetapi juga terlihat dalam sikap, etika, serta cara individu mengambil keputusan dalam aktivitas ekonomi dan pengelolaan harta (Fadilah et al., 2022; Santi et al., 2023).

Glock dan Stark mengklasifikasikan religiusitas ke dalam lima dimensi yang sering dijadikan acuan dalam kajian sosial-keagamaan, yaitu:

1. Keyakinan (*belief*) terhadap ajaran pokok agama, seperti keesaan Allah dan larangan riba.
2. Praktik ibadah (*ritual practice*) yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan perintah agama.
3. Pengetahuan agama (*knowledge*) terkait pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam yang membentuk keyakinan serta cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan.
4. Pengalaman spiritual (*experience*) yang menunjukkan tingkat penghayatan dan kedekatan batin seseorang terhadap agama.
5. Konsekuensi (*consequence*) berupa perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung

jawab, dan keadilan.

Kelima dimensi tersebut membentuk cara pandang seseorang dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam bertindak, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Kesadaran untuk menghindari riba, gharar, maupun maysir muncul karena adanya keyakinan bahwa setiap aktivitas muamalah harus sesuai dengan ketentuan syariat. Nilai-nilai seperti amanah, keadilan, dan tanggung jawab sebagaimana dijelaskan dalam etika ekonomi Islam menjadi pedoman moral dalam penggunaan harta (Karim, 2016) .

Religiusitas juga berkaitan dengan sikap pengendalian diri dan pola konsumsi seseorang. Pemahaman terhadap ajaran agama mendorong individu untuk menggunakan harta secara seimbang, menghindari perilaku berlebihan, serta lebih bijak dalam merencanakan kebutuhan masa depan (Khan & Arif, 2022). Sikap tersebut dapat memengaruhi kebiasaan menabung dan kecenderungan memilih lembaga keuangan yang memberikan rasa aman serta sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki preferensi yang lebih kuat terhadap transaksi berbasis syariah. Religiusitas menjadi faktor yang memperkuat keyakinan bahwa

pengelolaan keuangan sebaiknya dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat agar aktivitas ekonomi yang dijalankan memberikan kebermanfaatan dan keberkahan (Sari & Afandy, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai spiritual dapat memengaruhi cara seseorang bersikap dan mengambil keputusan dalam aktivitas keuangan.

Pada kalangan mahasiswa, religiusitas sering menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan pilihan keuangan. Nilai-nilai keagamaan yang dimiliki mahasiswa dapat menjadi landasan dalam menentukan sikap terhadap penggunaan uang dan pengelolaan keuangan. Mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi cenderung mempertimbangkan aspek kepatuhan terhadap syariat serta keberkahan dalam setiap keputusan keuangan yang diambil (Yeni et al., 2023). Religiusitas dapat dipahami sebagai landasan nilai yang membantu individu menjaga perilaku ekonomi agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta mendorong terciptanya pengelolaan keuangan yang lebih etis dan bertanggung jawab.

2.5 Konsep Lingkungan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Minat Menabung di Bank Syariah

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku individu, termasuk dalam konteks perilaku ekonomi dan keuangan. Lingkungan sosial dapat diartikan sebagai seluruh

kondisi eksternal yang mengelilingi individu, baik berupa keluarga, teman sebaya, masyarakat, maupun institusi sosial, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang (Siska et al., 2025).

Dalam perspektif psikologi sosial, individu tidak hidup secara terisolasi; mereka selalu berinteraksi dengan lingkungan yang membentuk nilai, norma, serta pola perilaku tertentu. Proses interaksi ini kemudian melahirkan mekanisme adaptasi sosial, di mana seseorang cenderung menyesuaikan perilakunya dengan standar atau ekspektasi kelompok sosialnya (Yudi et al., 2024). Oleh karena itu, perilaku finansial seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti pengetahuan atau religiusitas, tetapi juga oleh tekanan sosial, pengaruh teman sebaya, dan kebiasaan dalam lingkungannya.

Dalam konteks keuangan syariah, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan preferensi terhadap sistem ekonomi Islam. Misalnya, individu yang tumbuh di lingkungan religius atau komunitas yang mendukung praktik ekonomi Islam cenderung memiliki kecenderungan lebih kuat untuk memilih produk dan layanan keuangan syariah. Lingkungan seperti ini dapat menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang memperkuat keinginan individu untuk bertransaksi sesuai prinsip syariah. Pengaruh

lingkungan bekerja beriringan dengan etika muamalah seperti dorongan bertransaksi adil dan menghindari praktik eksploitatif memperkuat preferensi pada lembaga syariah (Karim, 2016).

Beberapa bentuk lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk nilai dan kebiasaan individu, termasuk dalam hal mengelola keuangan. Nilai-nilai seperti hemat, disiplin, dan kejujuran dalam menggunakan uang biasanya ditanamkan sejak dini melalui teladan orang tua. Dalam keluarga Muslim, pendidikan keuangan sering kali dikaitkan dengan nilai religius seperti keberkahan rezeki dan tanggung jawab terhadap harta.

2. Lingkungan teman sebaya (*peer group*)

Dalam usia remaja dan dewasa awal, teman sebaya menjadi sumber pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Pola konsumsi, gaya hidup, hingga pilihan lembaga keuangan sering kali mengikuti tren yang berlaku di kelompok sosialnya. Jika seseorang bergaul dengan teman-teman yang memiliki kesadaran tinggi terhadap keuangan syariah, kemungkinan besar ia juga akan terdorong untuk menabung atau bertransaksi di lembaga keuangan syariah.

3. Lingkungan kampus atau tempat kerja

Di lingkungan akademik, seperti perguruan tinggi, budaya organisasi dan nilai-nilai institusi dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami dan mengimplementasikan prinsip keuangan syariah. Misalnya, kampus dengan program studi ekonomi Islam atau kegiatan keagamaan yang aktif biasanya menjadi wadah pembentukan sikap positif terhadap praktik keuangan yang sesuai syariah.

4. Lingkungan masyarakat luas

Faktor sosial yang lebih luas seperti media, tokoh agama, dan kebijakan publik juga turut membentuk persepsi masyarakat terhadap keuangan syariah. Media memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan edukasi tentang manfaat sistem ekonomi Islam, sementara tokoh agama dapat menjadi panutan moral yang memperkuat legitimasi praktik keuangan syariah.

Lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengaruh eksternal, tetapi juga sebagai agen pembelajaran sosial. Menurut teori *social learning* dari Bandura, perilaku manusia banyak dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting atau dihormati (Iryani & Kristanto, 2022). Dalam konteks ini, ketika seseorang melihat orang-orang di sekitarnya menggunakan produk bank syariah atau menekankan pentingnya transaksi halal, ia cenderung meniru perilaku tersebut sebagai bentuk konformitas positif.

Dalam perspektif Islam, amar ma'ruf nahi munkar bertemu dengan prinsip distribusi yang adil dan tanggung jawab sosial seperti komunitas menjadi penyangga etis bagi pilihan keuangan berbasis syariah (Karim, 2016). Prinsip ini menunjukkan bahwa individu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang

beretika dan berkeadilan, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, membentuk lingkungan sosial yang mendukung praktik keuangan syariah merupakan bagian dari tanggung jawab kolektif umat Islam.

Pada ranah mahasiswa, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku keuangan dan keputusan menabung. Masa perkuliahan merupakan periode transisi menuju kemandirian ekonomi, di mana individu mulai belajar mengelola pendapatan, pengeluaran, serta membuat keputusan finansial secara mandiri. Dalam proses ini, kelompok pertemanan, budaya kampus, dan norma sosial di sekitarnya sering menjadi acuan utama dalam mengambil keputusan keuangan (Nabilah, 2024).

Apabila lingkungan sosial mahasiswa mencerminkan nilai-nilai positif seperti religiusitas, etika, serta tanggung jawab finansial, maka hal tersebut dapat mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih sehat, termasuk kebiasaan menabung berdasarkan prinsip syariah. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menyebabkan perilaku konsumtif atau kurangnya minat terhadap produk keuangan berbasis syariah.

Lebih luas lagi, lingkungan sosial juga berperan dalam memperkuat inklusi keuangan syariah di masyarakat. Ketika norma sosial mendukung praktik ekonomi Islam, individu yang

awalnya belum paham atau ragu terhadap sistem syariah dapat terdorong untuk ikut serta. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku ekonomi tidak hanya bergantung pada literasi individu, tetapi juga pada kondisi sosial yang membentuk persepsi kolektif tentang apa yang dianggap benar, baik, dan bernilai.

2.6 Konsep Minat Menabung di Bank Syariah

Minat menabung dapat dipahami sebagai kecenderungan atau dorongan psikologis dalam diri seseorang untuk menyisihkan sebagian pendapatannya guna disimpan di lembaga keuangan. Dalam konteks umum, minat (*interest*) merupakan bentuk ketertarikan yang muncul karena adanya kesesuaian antara kebutuhan individu dan manfaat yang ditawarkan suatu objek atau aktivitas. Ketika diterapkan pada aktivitas menabung, minat menunjukkan niat dan kesediaan individu untuk melakukan tindakan menabung secara sadar dan berkelanjutan (Khairussyifa et al., 2024; Kumala et al., 2024).

Menurut teori perilaku konsumen, minat merupakan tahap awal sebelum munculnya tindakan nyata. Minat terbentuk melalui proses kognitif, afektif, dan konatif seseorang terlebih dahulu mengenal (kognitif), merasakan ketertarikan (afektif), kemudian muncul dorongan untuk bertindak (konatif). Dalam konteks keuangan, minat menabung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti pengetahuan, nilai, dan sikap, maupun eksternal seperti lingkungan sosial dan kemudahan akses terhadap lembaga keuangan.

Dalam sistem ekonomi Islam, menabung bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari perilaku moral dan spiritual. Islam mengajarkan agar umatnya mengelola harta dengan bijak, menjauhi pemborosan, serta menyiapkan diri

untuk kebutuhan masa depan tanpa melupakan kewajiban sosial. Menabung di lembaga keuangan syariah mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip keuangan Islam, karena di dalamnya tidak terdapat unsur riba, gharar, maupun maysir. Melalui akad-akad syariah seperti *wadiah* (titipan) dan *mudharabah* (bagi hasil), kegiatan

menabung menjadi lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, transparansi, dan kemaslahatan. Pilihan pada akad *wadiah* dan *mudharabah* merefleksikan preferensi atas keadilan pertukaran, transparansi, dan kemaslahatan, bukan semata imbal hasil (Karim, 2016). Minat menabung di bank syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya:

1. Pengetahuan dan literasi keuangan syariah

Pemahaman terhadap sistem dan produk keuangan syariah berperan penting dalam menumbuhkan minat menabung. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang prinsip bagi hasil, akad, serta perbedaan antara bank syariah dan konvensional, semakin besar kemungkinan ia memiliki minat untuk menabung di bank syariah.

2. Nilai religiusitas

Tingkat religiusitas seseorang dapat memperkuat orientasi perilaku ekonomi sesuai ajaran Islam. Individu yang religius akan mempertimbangkan aspek halal-haram dalam transaksi keuangan dan cenderung memilih lembaga yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah.

3. Lingkungan sosial

Dorongan dari keluarga, teman, atau masyarakat yang mendukung praktik ekonomi syariah juga menjadi faktor penting dalam membentuk minat menabung. Keteladanan orang tua,

pengaruh teman sebaya, atau budaya religius di lingkungan sekitar dapat memperkuat keputusan seseorang untuk memilih bank syariah.

4. Faktor ekonomi dan psikologis

Ketersediaan uang saku atau pendapatan yang cukup, kemudahan akses layanan, serta tingkat kepercayaan terhadap lembaga keuangan menjadi faktor yang dapat mendorong munculnya minat menabung. Selain itu, aspek emosional seperti rasa aman, kenyamanan, dan kebanggaan karena berpartisipasi dalam sistem ekonomi Islam juga memberikan kontribusi tersendiri. Studi mengenai perbankan syariah menunjukkan bahwa kepercayaan publik dan kondisi ekonomi berperan dalam memengaruhi keputusan masyarakat untuk menempatkan dananya. Temuan (Gustriani et al., 2018) mengisyaratkan bahwa penghimpunan dana pihak ketiga pada bank syariah berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap stabilitas dan kinerja lembaga. Walaupun penelitian tersebut lebih menyoroti aspek pembiayaan, hasilnya tetap memberikan gambaran bahwa keputusan seseorang untuk menyimpan dana *including* melalui produk tabungan tidak terlepas dari keyakinan mereka terhadap kredibilitas dan keamanan bank syariah.

Menabung memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menunda konsumsi. Pola ini menegaskan fungsi self-control dalam konsumsi dan penundaan kepuasan demi stabilitas finansial, yang dalam ekonomi Islam dipandang sebagai bagian dari utilitas yang bermuatan nilai (Karim, 2016).

Islam mengajarkan keseimbangan antara konsumsi dan tabungan sebagai wujud tanggung jawab finansial. Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isra: 26-27), umat Islam diingatkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta dan untuk menggunakannya secara proporsional. Prinsip ini sejalan dengan nilai *wasathiyah* (keseimbangan) yang menjadi dasar perilaku ekonomi syariah (Fauzi & Dwi Agustin, 2023).

Menabung di bank syariah juga memiliki dimensi spiritual, yaitu sebagai bentuk implementasi keimanan dan ketaatan terhadap ajaran Islam. Ketika seseorang memilih bank syariah bukan hanya karena pertimbangan keuntungan, tetapi juga karena keyakinan religius dan etika, maka aktivitas menabung menjadi bagian dari ibadah muamalah (Fitria et al., 2025).

Dalam konteks mahasiswa, minat menabung di bank syariah menjadi topik yang menarik karena mereka berada pada fase pembentukan karakter dan kebiasaan finansial. Mahasiswa mulai belajar mengatur uang saku, menghadapi kebutuhan hidup mandiri, serta mulai mengenal lembaga keuangan.

Menabung di bank syariah bukan hanya pilihan rasional, tetapi juga bentuk kesadaran religius dan sosial. Di satu sisi, ia mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dengan bijak, dan di sisi lain, menunjukkan kontribusi terhadap sistem ekonomi Islam yang berkeadilan dan beretika. Oleh karena itu, minat menabung di bank syariah dapat

dipandang sebagai indikator integrasi antara kecerdasan finansial dan kesadaran spiritual dua hal yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku ekonomi Islam di kalangan mahasiswa.

2.7 Konsep Uang Saku

Uang saku merupakan salah satu bentuk pendapatan yang diterima mahasiswa atau pelajar secara berkala untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama menjalani kegiatan pendidikan. Uang saku umumnya berasal dari orang tua atau wali dan digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan, seperti konsumsi, transportasi, perlengkapan pendidikan, dan keperluan pribadi lainnya (Santi et al., 2023). Meskipun jumlahnya relatif terbatas, uang saku memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan pada masa awal kemandirian ekonomi.

Dalam perspektif ekonomi, uang saku dapat dipahami sebagai pendapatan pribadi (*personal income*) yang menjadi dasar bagi individu dalam menentukan pilihan penggunaan dana yang dimilikinya. Besarnya uang saku akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan, mengatur pengeluaran, serta menyisihkan sebagian dana untuk tabungan. Oleh karena itu, uang saku dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk belajar menetapkan prioritas dan mengambil keputusan keuangan secara lebih bijak (Karim, 2016).

Sejalan dengan teori konsumsi Islam, penggunaan pendapatan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga perlu mempertimbangkan kebutuhan di masa mendatang. Mahasiswa yang mampu mengelola uang

sakunya dengan baik cenderung lebih mudah membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga dapat mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk ditabung.

Uang saku juga memiliki hubungan dengan perilaku menabung. Semakin besar uang saku yang diterima, semakin besar pula peluang seseorang untuk menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai tabungan. Namun demikian, besarnya uang saku tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam keputusan menabung. Cara individu mengelola dan memanfaatkan uang yang dimilikinya juga berpengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan menabung (Septiyani & Jalil, 2025; Yeni et al., 2023).

Dalam perspektif Islam, uang saku dipandang sebagai bagian dari rezeki yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Islam mengajarkan pentingnya sikap seimbang dalam menggunakan harta, yaitu tidak berlebihan (*israf*) dan tidak pula bersikap kikir (*bukhl*). Oleh karena itu, pengelolaan uang saku yang baik, termasuk menyisihkan sebagian dana untuk ditabung, merupakan bentuk penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan manfaat secara finansial, kebiasaan mengelola uang saku secara bijak juga dapat membentuk karakter yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang terbiasa mengatur pengeluaran serta menyisihkan sebagian uang sakunya untuk tabungan akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kebutuhan keuangan di masa depan. Dalam konteks penelitian ini, uang saku dipandang

sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi minat mahasiswa untuk menabung di bank syariah (Fauzi & Dwi Agustin, 2023; Soeparno et al., 2024).

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung di bank syariah telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Sebagian besar menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial, dan faktor ekonomi seperti uang saku berperan penting dalam membentuk perilaku finansial Islami. Namun, hasil-hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan variasi dalam konteks dan kekuatan pengaruh antar variabel tersebut.

Penelitian oleh Aulia et al. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap minat menabung mahasiswa di bank syariah. Mahasiswa yang memahami prinsip-prinsip seperti larangan riba, sistem bagi hasil, serta akad *wadiah* dan *mudharabah* cenderung memiliki minat lebih tinggi untuk menabung di lembaga keuangan syariah. Hasil ini sejalan dengan temuan Fadilah et al. (2022) yang menegaskan bahwa tingkat pemahaman terhadap konsep keuangan Islam dan sikap positif terhadap produk bank syariah meningkatkan niat menabung, terutama di kalangan generasi muda.

Hal serupa juga ditegaskan oleh Almaqi et al. (2024) serta Santi et al. (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya mencakup pengetahuan teoretis, tetapi juga mencerminkan kemampuan praktis dalam mengelola keuangan

sesuai syariat. Mahasiswa dengan literasi tinggi tidak hanya mengetahui akad-akad dasar, melainkan juga menunjukkan perilaku finansial yang selaras dengan nilai keislaman, seperti menghindari riba dan bersikap jujur dalam transaksi.

Di sisi lain, penelitian Hamdan et al. (2020) memberikan gambaran tambahan mengenai perilaku finansial mahasiswa. Studi tersebut menemukan bahwa tingkat literasi keuangan tidak selalu mampu menjelaskan perilaku konsumtif mahasiswa, karena keputusan finansial mereka lebih dipengaruhi oleh preferensi pribadi terkait jenis barang yang mereka sukai Hamdan et al. (2020). Meskipun tidak membahas minat menabung secara langsung, penelitian ini penting sebagai pembandingan bahwa literasi keuangan dapat memiliki pengaruh yang berbeda-beda tergantung konteks perilaku yang diamati. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi perlu dilihat bersama faktor lain seperti lingkungan sosial, nilai religius, serta kondisi ekonomi pribadi dalam memahami perilaku keuangan mahasiswa.

Selain literasi, religiusitas juga terbukti sebagai faktor dominan yang memengaruhi perilaku finansial. Penelitian Yeni et al. (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar kecenderungannya menabung di bank syariah. Nilai-nilai keimanan dan ketaatan terhadap ajaran Islam mendorong individu untuk memilih lembaga keuangan yang bebas dari unsur haram. Dawa et al. (2025) dalam penelitiannya di Malaysia juga mengonfirmasi hal tersebut bahwa perilaku menabung di kalangan mahasiswa program diploma keuangan Islam sangat dipengaruhi oleh

keyakinan agama dan persepsi keadilan sistem syariah.

Variabel lingkungan sosial turut memainkan peran penting. Penelitian oleh Iryani & Kristanto (2022) menunjukkan bahwa lingkungan sosial, termasuk pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan kampus, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Individu yang berada di

lingkungan dengan nilai religius dan pemahaman ekonomi Islam yang kuat cenderung memiliki minat lebih tinggi untuk menabung di bank syariah. Hasil ini sejalan dengan Yeni et al. (2023) yang menegaskan bahwa *peer influence* dan *social trust* berperan sebagai pendorong utama dalam pembentukan keputusan finansial yang etis pada generasi muda.

Dari sisi faktor ekonomi, Septiyani & Jalil (2025) menemukan bahwa uang saku mahasiswa berpengaruh positif terhadap kemampuan dan minat menabung di bank syariah.

Namun, besarnya uang saku tidak selalu menjadi faktor penentu, sebab perilaku menabung juga dipengaruhi oleh kedisiplinan, nilai religius, serta literasi keuangan syariah. Temuan ini diperkuat oleh Yeni et al. (2023) yang menjelaskan

bahwa faktor ekonomi akan lebih efektif mendorong perilaku menabung apabila diimbangi dengan kesadaran finansial berbasis nilai-nilai Islam. Secara umum, mayoritas penelitian terdahulu menunjukkan hubungan positif antara literasi keuangan syariah, religiusitas, dan lingkungan sosial terhadap minat menabung. Namun, beberapa penelitian lain

seperti Iryani & Kristanto (2022) dan Yeni et al. (2023) menemukan bahwa tingkat religiusitas tidak selalu menjamin perilaku ekonomi Islami bila tidak diiringi oleh pemahaman mendalam terhadap produk dan sistem keuangan syariah.

Artinya, religiusitas tanpa literasi belum cukup

kuat untuk mendorong keputusan keuangan sesuai prinsip Islam .

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus di wilayah seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Kajian yang mengangkat konteks mahasiswa Palembang masih terbatas, padahal kota ini memiliki karakter sosial dan religius yang unik, dengan pertumbuhan lembaga keuangan syariah yang pesat

namun tingkat partisipasi mahasiswa masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan keempat variabel utama literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial, dan uang saku dalam satu model utuh. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis untuk memperkaya kajian perilaku keuangan syariah dan memberikan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung mahasiswa di Kota Palembang.

2.9 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari masih rendahnya minat mahasiswa untuk menabung di bank syariah meskipun perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lembaga keuangan syariah belum sepenuhnya diikuti oleh meningkatnya minat masyarakat, khususnya mahasiswa, untuk menggunakan layanan yang tersedia.

Minat menabung di bank syariah diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dianggap berperan adalah literasi keuangan syariah. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip, produk, dan mekanisme perbankan syariah cenderung lebih mudah memahami manfaat serta perbedaan bank syariah dengan bank

konvensional. Pemahaman tersebut dapat mendorong munculnya ketertarikan untuk menggunakan layanan perbankan syariah.

Selain itu, religiusitas juga diperkirakan memengaruhi minat menabung di bank syariah. Tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran agama dapat mendorong seseorang untuk memilih aktivitas keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki, semakin besar kemungkinan seseorang mempertimbangkan aspek kepatuhan terhadap syariat dalam mengambil keputusan keuangan.

Lingkungan sosial juga diduga memiliki peran dalam membentuk minat menabung mahasiswa. Keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan kampus dapat memberikan informasi, pengalaman, serta dorongan yang memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap bank syariah. Lingkungan yang memberikan dukungan positif terhadap penggunaan layanan keuangan syariah berpotensi meningkatkan minat mahasiswa untuk menabung.

Selain faktor sosial dan psikologis, kondisi ekonomi mahasiswa yang tercermin melalui jumlah dana yang diterima secara rutin juga diperkirakan memengaruhi minat menabung. Mahasiswa yang memiliki kemampuan finansial yang lebih baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menyisihkan sebagian dana yang dimiliki sebagai tabungan. Namun demikian, besarnya dana yang diterima tidak selalu menjadi faktor utama karena keputusan menabung juga dipengaruhi oleh cara individu mengelola keuangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah (X_1), religiusitas (X_2), lingkungan sosial (X_3), dan uang saku (X_4) terhadap minat menabung di bank syariah (Y). Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut.

Skema di atas memperlihatkan arah hubungan antarvariabel yang ditunjukkan melalui panah satu arah dari masing-masing variabel independen, yaitu literasi keuangan syariah (X_1), religiusitas (X_2), lingkungan sosial (X_3), dan uang saku (X_4), menuju variabel dependen, yaitu minat menabung di bank syariah (Y). Setiap panah diberi tanda "(+)" untuk menunjukkan dugaan adanya pengaruh positif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya, peningkatan pada setiap variabel independen diduga akan diikuti oleh peningkatan minat mahasiswa untuk menabung di bank syariah.

Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian. Setiap hubungan yang ditunjukkan dalam skema akan diuji secara empiris menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap minat menabung di bank syariah, baik secara parsial maupun simultan.

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki hipotesis umum sebagai berikut:

Diduga literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial, dan uang saku berpengaruh positif terhadap minat menabung di bank syariah bagi mahasiswa di Kota Palembang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan objek mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Kota Palembang. Pemilihan responden didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswa yang masih aktif menjalani perkuliahan pada saat penelitian dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara online kepada target responden. Metode ini dipilih untuk mempermudah proses distribusi kuesioner serta memperluas jangkauan responden dari berbagai kampus dan program studi. Proses penyebaran kuesioner dilaksanakan pada periode Januari hingga Februari 2026.

Jumlah kuesioner yang disebarkan dalam penelitian ini sebanyak 200 eksemplar. Dari total kuesioner yang didistribusikan, seluruhnya berhasil dikumpulkan kembali dan dinyatakan layak untuk diolah, sehingga tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) mencapai 100%. Seluruh data yang terkumpul kemudian melalui proses seleksi dan pemeriksaan untuk memastikan kelengkapan jawaban responden.

Instrumen penelitian terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mewakili variabel literasi keuangan syariah, religiusitas,

lingkungan sosial, serta minat menabung di bank syariah.

4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan profil umum mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Informasi karakteristik responden penting untuk memberikan pemahaman mengenai latar belakang responden yang dapat memengaruhi pola jawaban terhadap kuesioner penelitian.

Penelitian ini melibatkan 200 mahasiswa aktif di Kota Palembang yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, program studi, dan tingkat semester. Karakteristik responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, perguruan tinggi, semester, serta pengalaman memiliki rekening bank syariah.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Universitas

Karakteristik responden berdasarkan perguruan tinggi disajikan untuk mengetahui sebaran asal perguruan tinggi mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai keterwakilan responden dari masing-masing perguruan tinggi yang menjadi lokasi penyebaran kuesioner.

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa responden penelitian berasal dari tujuh perguruan tinggi di Kota Palembang. Responden terbanyak berasal dari UIN RAFAH

Palembang sebanyak 48 orang (24,0%), diikuti PGRI Palembang sebanyak 43 orang (21,5%), UNSRI sebanyak 38 orang (19,0%), UMP sebanyak 33 orang (16,5%), dan BIDAR sebanyak 32 orang (16,0%). Sementara itu, POLSRI dan Poltekkes Kemenkes Palembang masing-masing menyumbang 3 responden (1,5%).

Berdasarkan Gambar 4.1, terlihat bahwa responden penelitian berasal dari berbagai perguruan tinggi di Kota Palembang dengan proporsi yang relatif tersebar. Tidak terdapat satu perguruan tinggi yang mendominasi secara berlebihan dibandingkan perguruan tinggi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa data penelitian diperoleh dari mahasiswa dengan latar belakang institusi yang beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai minat menabung di bank syariah. Keberagaman asal perguruan tinggi tersebut juga memungkinkan penelitian menangkap perbedaan pandangan dan pengalaman mahasiswa terhadap layanan perbankan syariah.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan untuk mengetahui komposisi responden laki-laki dan wanita yang terlibat dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa responden wanita

berjumlah 137 orang atau sebesar 68,5%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 63 orang atau sebesar 31,5%. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa berjenis kelamin wanita.

Berdasarkan Gambar 4.2, terlihat bahwa komposisi responden didominasi oleh mahasiswa wanita. Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan bahwa responden wanita memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan responden laki-laki dalam penelitian ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa data penelitian didominasi oleh pandangan mahasiswa wanita, meskipun responden dari kedua kelompok tetap terwakili dalam penelitian.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan untuk mengetahui sebaran usia responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia 20–21 tahun sebanyak 92 orang (46,0%). Selanjutnya responden berusia ≤ 19 tahun sebanyak 65 orang (32,5%), usia 22–23 tahun sebanyak 40 orang (20,0%), dan usia ≥ 24 tahun sebanyak 3 orang (1,5%).

Berdasarkan Gambar 4.3, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–21 tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh mahasiswa yang berada pada masa perkuliahan aktif, yaitu fase ketika mahasiswa umumnya mulai memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola kebutuhan akademik maupun keuangan pribadi. Selain itu, sebaran usia responden yang masih berada dalam kelompok usia mahasiswa pada umumnya menunjukkan bahwa sampel penelitian sesuai dengan karakteristik populasi yang menjadi sasaran penelitian, yaitu mahasiswa aktif di Kota Palembang.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

Karakteristik responden berdasarkan semester disajikan untuk mengetahui sebaran responden berdasarkan tingkat perkuliahan yang sedang ditempuh pada saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari semester 8 sebanyak 62 orang (31,0%), diikuti semester 6 sebanyak 48 orang (24,0%), semester 4 sebanyak 40 orang (20,0%), dan semester 2 sebanyak 39 orang (19,5%). Sementara itu, responden yang berasal dari semester 7 berjumlah 9 orang (4,5%), sedangkan semester 3 dan semester 10 masing-masing hanya berjumlah 1 orang (0,5%).

Berdasarkan Gambar 4.4, terlihat bahwa mayoritas responden berada pada semester menengah hingga akhir,

khususnya semester 6 dan semester 8. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa yang masih aktif menjalani proses perkuliahan dan berada pada tahap yang umum ditempuh oleh mahasiswa program sarjana. Sebaran semester yang relatif beragam juga menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan mahasiswa dari berbagai tingkat perkuliahan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai karakteristik mahasiswa yang menjadi responden penelitian.

4.2.5 Kepemilikan Rekening Bank Syariah

Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan rekening bank syariah disajikan untuk mengetahui pengalaman responden dalam menggunakan layanan perbankan syariah sebelum penelitian dilakukan.

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa sebanyak 117 responden (58,5%) belum pernah memiliki rekening bank syariah, sedangkan 83 responden (41,5%) pernah memiliki rekening bank syariah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini belum memiliki pengalaman langsung sebagai nasabah bank syariah.

Berdasarkan Gambar 4.5, terlihat bahwa jumlah responden yang belum pernah memiliki rekening bank syariah lebih besar dibandingkan responden yang pernah memiliki rekening bank syariah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat cukup

banyak mahasiswa yang belum menggunakan layanan perbankan syariah secara langsung. Meskipun demikian, keberadaan responden yang pernah maupun belum pernah memiliki rekening bank syariah memberikan variasi pengalaman yang dapat mendukung penelitian dalam menggambarkan minat menabung di bank syariah pada kalangan mahasiswa.

4.2.6 Hubungan Karakteristik Responden dengan Minat Menabung

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai minat menabung berdasarkan karakteristik responden, dilakukan analisis distribusi minat menabung berdasarkan jenis kelamin, usia, dan semester. Sebelum dilakukan analisis, skor minat menabung terlebih dahulu dikelompokkan agar mudah diinterpretasikan.

Skor minat menabung diperoleh dari rata-rata jawaban responden terhadap pernyataan pada variabel minat menabung yang diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Selanjutnya, untuk memudahkan interpretasi data, skor minat menabung dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi menggunakan metode interval kelas.

Interval kelas dihitung dengan rumus:

$$Interval = \frac{(Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah)}{}$$

Jumlah

Kategori

$$Interval = \frac{(5 - 1)}{3} = 1,33$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kategori minat menabung dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1,00-2,33 = Minat Menabung

Rendah 2,34-3,66 = Minat

Menabung Sedang 3,67-5,00

= Minat Menabung Tinggi

Pengelompokan ini digunakan untuk melihat persentase minat menabung pada masing-masing kelompok responden berdasarkan karakteristik yang dimiliki.

1. Jenis Kelamin dan Minat Menabung

Untuk mengetahui distribusi tingkat minat menabung berdasarkan jenis kelamin, dilakukan tabulasi silang antara jenis kelamin responden dengan kategori minat menabung yang telah dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa dari 63 responden laki-laki, sebanyak 11 orang (17,5%) memiliki minat menabung rendah, 30 orang (47,6%) memiliki minat menabung sedang, dan 22 orang (34,9%) memiliki minat menabung tinggi. Sementara itu, dari 137 responden wanita, sebanyak 29 orang (21,2%)

memiliki minat menabung rendah, 79 orang (57,7%) memiliki minat menabung sedang, dan 29 orang (21,2%) memiliki minat menabung tinggi.

Secara keseluruhan, kategori minat menabung sedang merupakan kategori yang paling dominan baik pada responden laki-laki maupun wanita. Jumlah responden dengan minat menabung sedang mencapai 109 orang atau 54,5% dari total responden penelitian.

Berdasarkan distribusi tersebut, terlihat bahwa minat menabung pada mahasiswa cenderung berada pada kategori sedang tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun jumlah responden wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki, proporsi responden yang memiliki minat menabung tinggi justru lebih besar pada kelompok laki-laki (34,9%) dibandingkan wanita (21,2%). Namun demikian, hasil tabulasi silang ini hanya memberikan gambaran distribusi minat menabung berdasarkan jenis kelamin dan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan maupun pengaruh secara statistik antara kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan

bahwa minat menabung di bank syariah dapat ditemukan pada kedua kelompok responden, baik laki-laki maupun wanita.

2. Usia dan Minat Menabung

Untuk mengetahui distribusi tingkat minat menabung berdasarkan usia responden, dilakukan tabulasi silang antara kategori usia dan kategori minat menabung yang telah dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa pada seluruh kelompok usia, kategori minat menabung sedang merupakan kategori yang paling dominan. Pada kelompok usia ≤ 19 tahun terdapat 33 responden (51,6%) yang memiliki minat menabung sedang. Pada kelompok usia 20-21 tahun, sebanyak 50 responden (53,8%) berada pada kategori minat menabung sedang, sedangkan pada kelompok usia 22-23 tahun jumlahnya mencapai 25 responden (62,5%).

Sementara itu, kelompok usia ≥ 24 tahun didominasi oleh responden yang memiliki minat menabung tinggi, yaitu sebanyak 2 orang (66,7%). Namun demikian, jumlah responden pada kelompok usia tersebut hanya sebanyak 3 orang sehingga perlu dipahami secara proporsional.

Berdasarkan distribusi tersebut, terlihat bahwa minat menabung sedang menjadi kategori yang paling dominan pada seluruh kelompok usia responden. Hal ini menunjukkan bahwa

mahasiswa pada berbagai rentang usia umumnya telah memiliki ketertarikan untuk menabung di bank syariah, meskipun sebagian besar masih berada pada tingkat sedang.

Selain itu, kelompok usia 20-21 tahun memiliki jumlah responden dengan minat menabung tinggi yang paling banyak, yaitu 26 orang (28,0%). Kondisi ini dapat dipahami karena rentang usia tersebut merupakan kelompok usia yang paling dominan dalam penelitian dan berada pada fase perkuliahan aktif, sehingga mulai memiliki pengalaman yang lebih besar dalam mengelola keuangan pribadi. Namun demikian, tabulasi silang ini hanya memberikan gambaran distribusi minat menabung berdasarkan usia dan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan maupun pengaruh secara statistik antara usia dan minat menabung.

3. Semester dan Minat Menabung

Untuk mengetahui distribusi tingkat minat menabung berdasarkan semester responden, dilakukan tabulasi silang antara semester dan kategori minat menabung yang telah dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa sebagian besar responden pada berbagai tingkat semester berada pada kategori minat menabung sedang. Pada semester 2, sebanyak 20 responden (51,3%) memiliki minat menabung sedang. Pada semester 4 terdapat 21 responden (52,5%) yang berada pada

kategori sedang, sedangkan pada semester 6 jumlahnya mencapai 32 responden (66,7%). Pada semester 8, sebanyak 32 responden (51,6%) juga berada pada kategori minat menabung sedang.

Sementara itu, kategori minat menabung tinggi paling banyak ditemukan pada responden semester 8, yaitu sebanyak 18 orang (29,0%). Adapun pada semester 7, lebih dari setengah responden berada pada kategori minat menabung tinggi, yaitu sebanyak 5 orang (55,6%). Namun demikian, jumlah responden semester 7 relatif sedikit, yaitu hanya 9 orang, sehingga distribusi tersebut perlu dipahami secara proporsional.

Berdasarkan distribusi tersebut, terlihat bahwa minat menabung sedang menjadi kategori yang paling dominan pada hampir seluruh tingkat semester. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada berbagai tingkat perkuliahan umumnya telah memiliki ketertarikan terhadap aktivitas menabung di bank syariah, meskipun belum seluruhnya berada pada kategori tinggi.

Selain itu, mahasiswa pada semester menengah hingga akhir, khususnya semester 6 dan semester 8, menunjukkan proporsi minat menabung yang cukup baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan semakin bertambahnya pengalaman akademik, sosial, dan pengelolaan keuangan yang dimiliki mahasiswa seiring bertambahnya tingkat semester. Namun demikian, tabulasi silang ini hanya memberikan gambaran distribusi minat menabung berdasarkan semester dan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan maupun pengaruh secara statistik antara semester dan minat menabung.

4.3 Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui penyajian nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 200 responden, diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 4.9, variabel Literasi Keuangan Syariah

(X₁) memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 3,0988 dengan standar deviasi sebesar 0,82817. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap indikator literasi keuangan syariah cenderung positif, yang mengindikasikan tingkat literasi keuangan syariah responden relatif baik.

Variabel Religiusitas (X₂) memperoleh nilai mean sebesar 3,3500 dengan standar deviasi sebesar 0,98097. Nilai rata-rata tersebut merupakan yang tertinggi di antara seluruh variabel independen, sehingga menunjukkan bahwa aspek religiusitas menjadi karakteristik yang paling menonjol pada responden dalam penelitian ini.

Variabel Lingkungan Sosial (X₃) memiliki nilai mean sebesar 3,1200 dengan standar deviasi sebesar 0,79223. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap indikator lingkungan sosial cenderung positif, sehingga kondisi lingkungan sosial yang dirasakan responden dinilai mendukung.

Variabel Uang Saku (X₄) memperoleh nilai mean sebesar 2,4363 dengan standar deviasi sebesar 0,50375. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat uang saku responden berada pada tingkat yang relatif sedang.

Adapun variabel Minat Menabung di Bank Syariah (Y) memperoleh nilai mean sebesar 3,0975 dengan standar deviasi sebesar 0,82927. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap indikator minat menabung di bank syariah

cenderung positif.

Secara keseluruhan, nilai standar deviasi pada setiap variabel lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran jawaban responden tidak terlalu besar sehingga variasi data pada masing-masing variabel cenderung rendah.

4.4 Uji Kualitas Instrumen

Uji kualitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Pengujian instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian ini dilakukan terhadap variabel yang diukur menggunakan skala Likert, yaitu:

1. Literasi Keuangan Syariah (X_1)
2. Religiusitas (X_2)
3. Lingkungan Sosial (X_3)
4. Minat Menabung (Y)

Variabel uang saku (X_4) tidak termasuk dalam uji kualitas instrumen karena merupakan variabel ekonomi yang diukur berdasarkan kondisi objektif responden.

4.4.1 Uji Validitas

Data hasil kuesioner yang telah terkumpul dari 200 responden terlebih dahulu diinput ke dalam program SPSS versi 25. Selanjutnya dilakukan uji validitas menggunakan metode Pearson Product Moment melalui menu *Analyze* → *Correlate* →

Bivariate. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig. 2-tailed), di mana item dinyatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Ghozali, 2018).

Berdasarkan Tabel 4.10, seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian validitas, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid, sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Setelah seluruh item dinyatakan valid, dilakukan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui menu *Analyze → Scale → Reliability Analysis* pada SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$ (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, variabel literasi keuangan syariah (X_1) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,870. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Variabel religiusitas (X_2) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,918.

Nilai tersebut juga lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Variabel lingkungan sosial (X_3) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,810. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Variabel minat menabung (Y) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,904. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan statistik. Pengujian ini bertujuan agar estimasi yang dihasilkan bersifat tidak bias, konsisten, dan dapat dipercaya.

4.5.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap residual hasil regresi menggunakan Histogram, Normal P-P Plot, dan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada SPSS (Ghozali, 2018). Model

regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila residual berdistribusi normal.

Berdasarkan grafik histogram residual pada Gambar 4.6, terlihat bahwa pola distribusi data membentuk kurva yang mendekati bentuk lonceng (*bell-shaped*). Batang histogram terlihat tersebar secara relatif seimbang di sekitar nilai tengah, sehingga tidak menunjukkan kemiringan distribusi yang ekstrem ke salah satu sisi. Selain itu, penyebaran frekuensi residual juga tampak terpusat pada bagian tengah dan semakin berkurang pada bagian ujung distribusi. Pola tersebut menunjukkan bahwa distribusi residual cenderung mengikuti pola distribusi normal. Dengan demikian, secara visual dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, grafik Normal P-P Plot pada Gambar 4.7 menunjukkan bahwa titik-titik residual cenderung mengikuti dan berada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati pola distribusi normal.

Penyebaran titik-titik pada grafik juga tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari garis diagonal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa data residual tidak mengalami penyimpangan distribusi yang berarti. Dengan demikian, secara visual dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Selain menggunakan histogram dan Normal P-P Plot, pengujian normalitas juga

dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.029. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik residual tidak memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Namun demikian, uji *Kolmogorov-Smirnov* diketahui sensitif terhadap jumlah sampel yang relatif besar (Ghozali, 2018). Selain itu, hasil grafik histogram dan Normal P-P Plot menunjukkan pola distribusi residual yang mendekati normal. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan hasil pengujian secara keseluruhan, asumsi normalitas pada model regresi ini dinyatakan terpenuhi.

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan melalui output Coefficients pada SPSS dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Model dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 (Ghozali, 2018).

Berdasarkan Tabel 4.13, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan

Scatterplot dan uji Glejser pada SPSS. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila tidak terdapat pola tertentu pada Scatterplot dan nilai signifikansi uji Glejser lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018).

Berdasarkan grafik scatterplot pada Gambar 4.8, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis horizontal dan tidak membentuk pola tertentu. Penyebaran titik juga tidak menunjukkan pola yang sistematis seperti pola mengerucut, melebar, ataupun membentuk gelombang.

Selain itu, titik-titik residual tampak tersebar baik di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu Y, sehingga tidak menunjukkan adanya kecenderungan tertentu dalam penyebaran data. Pola penyebaran yang acak tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan. Berdasarkan hasil scatterplot, secara visual model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya, hasil tersebut dibandingkan dengan uji Glejser sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Berdasarkan Tabel 4.14, variabel religiusitas (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 atau lebih kecil dari 0,05, sedangkan variabel lainnya memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser pada salah satu variabel. Namun demikian, hasil scatterplot menunjukkan bahwa

residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan mempertimbangkan hasil pengujian secara keseluruhan, model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas yang bersifat sistematis.

4.6 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan menggunakan menu *Analyze → Regression → Linear* pada SPSS untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Hair et al., 2019). Dalam penelitian ini, analisis regresi bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan syariah (X_1), religiusitas (X_2), lingkungan sosial (X_3), dan uang saku (X_4) terhadap minat menabung di bank syariah (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh output sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.15 tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$M = 0,182 + 0,315LKS + 0,183R + 0,432LS - 0,010US$$

1. Konstanta

Nilai konstanta (intercept) sebesar 0,182 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, Lingkungan Sosial, dan Uang Saku bernilai nol, maka nilai dasar Minat Menabung di Bank Syariah diperkirakan sebesar 0,182, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Nilai konstanta ini

merepresentasikan kondisi dasar minat menabung sebelum dipengaruhi oleh variabel-variabel independen dalam model penelitian.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa, maka kecenderungan minat menabung di bank syariah juga semakin meningkat.

2. Literasi Keuangan Syariah (X_1)

Koefisien regresi Literasi Keuangan Syariah sebesar 0,315 menunjukkan arah hubungan positif terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Literasi Keuangan Syariah diperkirakan akan meningkatkan Minat Menabung sebesar 0,315 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (*ceteris paribus*). Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa Literasi Keuangan Syariah berpengaruh signifikan terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah cenderung diikuti oleh peningkatan minat menabung di bank syariah.

3. Religiusitas (X_2)

Koefisien regresi Religiusitas sebesar 0,183 menunjukkan arah hubungan positif terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan tingkat Religiusitas diperkirakan akan meningkatkan Minat Menabung sebesar 0,183 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. Hasil

ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas responden, maka minat menabung di bank syariah juga cenderung meningkat.

4. Lingkungan Sosial (X_3)

Koefisien regresi Lingkungan Sosial sebesar 0,432 menunjukkan arah hubungan positif terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Lingkungan Sosial diperkirakan akan meningkatkan Minat Menabung sebesar 0,432 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa Lingkungan Sosial berpengaruh signifikan terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang semakin mendukung cenderung diikuti oleh meningkatnya minat menabung di bank syariah.

5. Uang Saku (X_4)

Koefisien regresi Uang Saku sebesar $-0,010$ menunjukkan arah hubungan negatif terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Uang Saku diperkirakan akan menurunkan Minat Menabung sebesar 0,010 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar 0,868 ($>0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh Uang Saku terhadap Minat Menabung tidak signifikan, sehingga secara statistik variabel Uang Saku tidak terbukti memengaruhi Minat Menabung di Bank Syariah. Dengan demikian, besar kecilnya uang saku yang diterima responden belum mampu

menjelaskan perubahan minat menabung di bank syariah secara statistik.

6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Selain melihat pengaruh masing-masing variabel independen, model regresi juga diuji secara simultan menggunakan uji F. Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar 159,597 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Minat Menabung di Bank Syariah.

7. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,766 menunjukkan bahwa 76,6% variasi Minat Menabung di Bank Syariah dapat dijelaskan oleh variabel Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, Lingkungan Sosial, dan Uang Saku. Sementara itu, 23,4% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti.

4.7 Pembahasan

Pembahasan penelitian bertujuan untuk menjelaskan makna dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Interpretasi hasil penelitian dikaitkan dengan teori yang digunakan serta penelitian terdahulu.

4.7.1 Pengaruh Literasi Keuangan Syariah (X_1) terhadap Minat Menabung (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan

syariah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Selain itu, koefisien regresi bernilai positif sebesar

0,315, yang berarti bahwa peningkatan literasi keuangan syariah cenderung diikuti oleh peningkatan minat menabung mahasiswa di bank syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai konsep, prinsip, serta produk keuangan syariah menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk minat menabung. Mahasiswa yang memahami perbedaan antara sistem perbankan syariah dan konvensional, mengetahui prinsip bagi hasil, serta memahami larangan riba cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat untuk menggunakan layanan perbankan syariah. Pengetahuan tersebut membantu mahasiswa dalam menilai manfaat dan kesesuaian produk bank syariah dengan kebutuhan serta nilai yang mereka anut (Fauzi & Dwi Agustin, 2023; Khan & Arif, 2022).

Dalam konteks mahasiswa di Kota Palembang, pemahaman mengenai prinsip-prinsip perbankan syariah dapat meningkatkan kepercayaan terhadap layanan yang ditawarkan oleh bank syariah. Mahasiswa yang memahami mekanisme bagi hasil, mengetahui perbedaan antara sistem syariah dan sistem bunga, serta memahami larangan riba cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap bank syariah. Kondisi tersebut membuat mahasiswa lebih yakin bahwa produk dan layanan yang digunakan telah sesuai dengan prinsip syariah, sehingga minat untuk menabung di bank syariah menjadi lebih

tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang rendah cenderung kurang memahami karakteristik perbankan syariah sehingga minat untuk menggunakan layanan bank syariah menjadi lebih rendah (Aunika et al., 2024; Khairussyifa et al., 2024).

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori perilaku konsumen dalam perspektif ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Karim (2016). Teori tersebut menjelaskan bahwa keputusan seseorang dalam memilih dan menggunakan produk keuangan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga pada pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Semakin baik pemahaman individu terhadap prinsip dan mekanisme perbankan syariah, semakin besar kecenderungannya untuk memilih layanan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang memiliki literasi keuangan syariah yang baik cenderung lebih memahami keunggulan dan mekanisme bank syariah sehingga minat untuk menabung menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fadilah et al., 2022; Santi et al., 2023; Yana & Agustina, 2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap minat menabung maupun penggunaan layanan keuangan syariah. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa pemahaman mengenai prinsip, produk, dan mekanisme perbankan syariah mampu meningkatkan kepercayaan individu dalam menggunakan layanan bank syariah. Semakin baik pemahaman yang dimiliki, semakin besar pula kecenderungan

seseorang untuk memilih layanan keuangan syariah sebagai tempat menabung.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Aulia et al., 2025) dan (Yeni et al., 2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menabung. Perbedaan hasil tersebut diduga

disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik responden, tingkat pemahaman keuangan syariah, serta kondisi lingkungan penelitian. Perbedaan hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pada penelitian terdahulu terdapat faktor lain yang lebih dominan seperti religiusitas maupun lingkungan sosial, dalam memengaruhi keputusan menabung. Dalam penelitian ini, responden merupakan mahasiswa di Kota Palembang yang telah memiliki pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dasar perbankan syariah, seperti sistem bagi hasil dan larangan riba, sehingga literasi keuangan syariah menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya minat menabung di bank syariah.

Meskipun demikian, berdasarkan nilai koefisien beta sebesar 0,315, pengaruh literasi keuangan syariah masih berada di bawah variabel lingkungan sosial yang memiliki nilai beta sebesar 0,413. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki mahasiswa memang berperan dalam meningkatkan minat menabung, namun keputusan untuk menggunakan bank syariah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan informasi yang diterima dari lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan minat menabung mahasiswa di bank

syariah. Oleh karena itu, edukasi mengenai produk dan prinsip perbankan syariah perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi, seminar, maupun program literasi keuangan di lingkungan perguruan tinggi (Syathiri et al., 2023).

4.7.2 Pengaruh Religiusitas (X_2) terhadap Minat Menabung (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Selain itu, koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,183 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat menabung di bank syariah.

Religiusitas mencerminkan tingkat keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih memperhatikan kesesuaian antara aktivitas keuangan yang dilakukan dengan prinsip-prinsip syariah. Kesadaran untuk menghindari riba serta keinginan menjalankan transaksi yang sesuai dengan ajaran Islam dapat mendorong mahasiswa memilih bank syariah sebagai tempat menyimpan dana (Aunika et al., 2024; Karim, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan masih menjadi salah satu pertimbangan penting dalam membentuk minat menabung mahasiswa. Semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki, semakin besar pula

kecenderungan mahasiswa untuk memilih lembaga keuangan yang dianggap sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep religiusitas dalam keuangan syariah yang dijelaskan oleh Karim (2016). Menurut Karim (2016), individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menjadikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah sebagai dasar

dalam mengambil keputusan ekonomi. Kesadaran untuk menghindari praktik yang bertentangan dengan syariat, seperti riba, serta keinginan menjalankan aktivitas keuangan sesuai ajaran Islam mendorong individu untuk memilih layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam memilih bank syariah sehingga minat untuk menabung menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Almaqi et al., 2024; Fadilah et al., 2022; Raihana & Azhary, 2020; Santi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk memilih layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah karena didorong oleh keinginan untuk menjalankan aktivitas ekonomi sesuai ajaran Islam. Kesamaan hasil tersebut ditemukan karena penelitian-penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga individu cenderung memilih layanan perbankan yang dianggap sesuai dengan prinsip syariah.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian

(Syuro'ah & Nurafini, 2024; Wulandari & Suryaningrum, 2021) yang menemukan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden dan faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam membentuk keputusan keuangan.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian terdahulu terdapat faktor lain yang lebih dominan dibandingkan religiusitas dalam memengaruhi keputusan menabung. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan sosial, tingkat literasi keuangan syariah, maupun karakteristik responden yang berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, religiusitas tetap berpengaruh signifikan, namun pengaruhnya lebih rendah dibandingkan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai keagamaan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, mahasiswa juga mempertimbangkan informasi, pengalaman, dan rekomendasi yang diperoleh dari lingkungan sosial sebelum memutuskan untuk menabung di bank syariah.

Meskipun berpengaruh signifikan, nilai koefisien beta religiusitas sebesar 0,217 masih berada di bawah literasi keuangan syariah (0,315) dan lingkungan sosial (0,413). Hasil tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memang berperan dalam membentuk kesadaran mahasiswa untuk memilih layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam, namun pengaruhnya belum menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong minat menabung. Kondisi ini dapat terjadi karena keputusan keuangan mahasiswa tidak hanya didasarkan pada pertimbangan agama, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Meskipun mahasiswa

memiliki tingkat religiusitas yang baik dan memahami pentingnya menghindari riba, keputusan untuk menggunakan bank syariah sering kali dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, rekomendasi teman sebaya, serta informasi yang diperoleh dari lingkungan kampus maupun media sosial. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sosial menjadi lebih besar dibandingkan

religiusitas karena faktor tersebut berperan secara langsung dalam membentuk dan memperkuat keputusan mahasiswa untuk menabung di bank syariah.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan minat menabung mahasiswa di bank syariah tidak cukup hanya melalui penguatan nilai-nilai religius, tetapi juga perlu didukung oleh peningkatan literasi keuangan syariah serta lingkungan sosial yang mampu memberikan informasi, pengalaman, dan dorongan positif terhadap penggunaan layanan perbankan syariah. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan, tetapi juga memiliki pengetahuan yang memadai serta dukungan lingkungan yang positif sehingga lebih terdorong untuk menabung di bank syariah (Syathiri et al., 2023).

4.7.3 Pengaruh Lingkungan Sosial (X_3) terhadap Minat Menabung (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Selain itu, koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,432 yang menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan sosial yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat

menabung di bank syariah.

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sosial merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan variabel lainnya. Hal ini terlihat dari nilai koefisien beta sebesar 0,413 yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan literasi keuangan syariah, religiusitas, maupun uang saku. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa untuk menabung di bank syariah tidak

hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.

Lingkungan sosial mencakup pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan kampus, serta berbagai informasi yang diperoleh mahasiswa melalui interaksi sosial sehari-hari. Dominannya pengaruh lingkungan sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa untuk menabung di bank syariah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan faktor internal. Meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai perbankan syariah dan tingkat religiusitas yang baik, keputusan untuk menggunakan layanan bank syariah sering kali memerlukan dukungan, rekomendasi, maupun pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Mahasiswa yang memperoleh informasi positif dari keluarga dan teman cenderung lebih yakin untuk menggunakan bank syariah dibandingkan mahasiswa yang hanya memiliki pengetahuan mengenai perbankan syariah tanpa adanya dukungan sosial. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pengaruh lingkungan sosial dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan literasi keuangan syariah maupun religiusitas (Amin et al., 2023; Iryani & Kristanto, 2022).

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), khususnya pada komponen subjective norm. Teori ini

menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh pandangan dan harapan dari pihak-pihak yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dalam konteks penelitian ini, keluarga, teman sebaya, serta lingkungan kampus menjadi kelompok yang berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap bank syariah. Selain itu, karakteristik responden yang

merupakan mahasiswa juga menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini. Pada masa perkuliahan, mahasiswa masih berada dalam lingkungan sosial yang cukup kuat sehingga berbagai informasi, pengalaman, dan rekomendasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar sering kali menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk keputusan untuk menabung di bank syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amin et al., 2023; Iryani & Kristanto, 2022; Ruhamak et al., 2024; Yana & Agustina, 2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung maupun perilaku keuangan. Temuan itu menunjukkan bahwa dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk keputusan seseorang untuk menggunakan layanan perbankan syariah. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan dorongan melalui keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar yang membentuk persepsi serta keyakinan individu dalam memilih layanan perbankan syariah. Dukungan sosial ini membuat individu lebih yakin untuk menggunakan bank syariah sebagai tempat menabung.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Amiruddin & Budianto, 2025; Septiyani & Jalil, 2025) yang

menemukan bahwa lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, tingkat interaksi sosial yang dimiliki responden dan lingkungan penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini, responden merupakan mahasiswa di Kota Palembang yang masih

berada dalam lingkungan sosial yang aktif, sehingga interaksi dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan kampus menjadi sumber informasi dan rekomendasi yang mampu memengaruhi keputusan mereka untuk menabung di bank syariah.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan minat menabung mahasiswa di bank syariah tidak hanya dilakukan melalui edukasi mengenai produk dan prinsip perbankan syariah, tetapi juga dengan membangun lingkungan sosial yang mampu memberikan informasi, pengalaman, dan rekomendasi positif mengenai penggunaan layanan perbankan syariah. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan kampus dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi menjadi strategi yang dapat memperkuat minat mahasiswa untuk menabung di bank syariah (Amin et al., 2023; Ruhamak et al., 2024).

4.7.4 Pengaruh Uang Saku (X_4) terhadap Minat Menabung (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel uang saku memiliki nilai signifikansi sebesar 0,868, yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uang saku tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menabung di bank syariah. Selain itu, koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,010, namun pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak signifikan secara

statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat menabung mahasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah uang saku yang dimiliki. Mahasiswa yang menerima uang saku dalam jumlah lebih besar belum tentu memiliki minat yang tinggi untuk menabung apabila dana yang diterima lebih banyak digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan pengeluaran. Sebaliknya, mahasiswa yang

menerima uang saku dalam jumlah lebih terbatas tetap dapat memiliki minat menabung apabila mampu mengelola keuangannya secara bijaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengelola keuangan memiliki peran yang lebih penting dibandingkan besarnya uang saku yang diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, dan lingkungan sosial memiliki peran yang lebih besar dibandingkan faktor ekonomi dalam membentuk minat menabung mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan syariah, religiusitas, dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan, sedangkan uang saku tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, keputusan mahasiswa untuk menabung di bank syariah lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan syariah, religiusitas, dan lingkungan sosial dibandingkan oleh besarnya uang saku yang diterima setiap bulan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konsumsi dalam perspektif Islam yang dikemukakan oleh Karim (2016). Menurut Karim (2016), penggunaan harta dalam Islam tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana individu mengelola dan memanfaatkan harta tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta mempertimbangkan skala prioritas kebutuhan.

Dalam konteks penelitian ini, besarnya uang saku yang diterima mahasiswa tidak secara otomatis meningkatkan minat menabung di bank syariah karena keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti literasi keuangan syariah, religiusitas, dan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Assah & Nurlailah, 2022; Iryani & Kristanto, 2022) yang menunjukkan bahwa uang saku tidak berpengaruh signifikan terhadap minat maupun perilaku menabung mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa besarnya dana yang diterima mahasiswa belum tentu mendorong peningkatan minat menabung apabila tidak diikuti dengan kesadaran dalam mengelola keuangan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang saku bukan satu-satunya faktor yang menentukan minat menabung, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bijaksana.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Iradianty & Azizah, 2023; Zulaika & Listiadi, 2020) yang menemukan bahwa uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku maupun minat menabung. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya dana yang diterima mahasiswa tidak selalu diikuti oleh peningkatan minat menabung. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang menerima uang saku lebih besar belum tentu mengalokasikan dana tersebut untuk ditabung karena dana yang diterima dapat dialokasikan untuk berbagai kebutuhan dan pengeluaran lainnya sehingga tidak seluruhnya digunakan untuk menabung. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor literasi keuangan syariah, religiusitas, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh

yang lebih dominan dibandingkan uang saku. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keputusan mahasiswa untuk menabung di bank syariah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, nilai, dan lingkungan sosial dibandingkan oleh besarnya dana yang diterima.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan minat menabung mahasiswa di bank syariah tidak dapat hanya mengandalkan aspek ekonomi, seperti besarnya uang saku yang diterima mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki uang saku yang lebih besar, hal tersebut belum tentu meningkatkan minat mereka untuk menabung di bank syariah. Oleh karena itu, fokus peningkatan minat menabung mahasiswa sebaiknya diarahkan pada peningkatan literasi keuangan syariah, penguatan nilai-nilai religius, serta penciptaan lingkungan sosial yang mampu memberikan informasi, pengalaman, dan dorongan positif terhadap penggunaan layanan perbankan syariah karena ketiga faktor tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat menabung mahasiswa.

4.7.5 Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan terhadap Minat Menabung

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial, dan uang saku secara simultan berpengaruh terhadap minat menabung di bank syariah. Dengan demikian, model penelitian yang digunakan dinilai mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai koefisien

determinasi (R Square) sebesar 0,766. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 76,6% variasi minat menabung mahasiswa di bank syariah dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial, dan uang saku. Hal ini

mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan minat menabung mahasiswa, sehingga variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dinilai cukup relevan untuk menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung di bank syariah. Sementara itu, sisanya sebesar 23,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adanya pengaruh sebesar 23,4% dari faktor di luar model menunjukkan bahwa minat menabung mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial, dan uang saku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi minat menabung mahasiswa, namun belum dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung di bank syariah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan minat menabung mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa untuk menabung di bank syariah merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, bukan dipengaruhi oleh satu faktor saja.

Literasi keuangan syariah memberikan pemahaman mengenai produk dan prinsip perbankan syariah, religiusitas membentuk nilai dan keyakinan dalam aktivitas keuangan, sedangkan lingkungan sosial memberikan pengaruh melalui keluarga, teman sebaya, dan

lingkungan pergaulan. Di sisi lain, uang saku menggambarkan kondisi ekonomi mahasiswa, meskipun dalam penelitian ini tidak terbukti berpengaruh secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, nilai keagamaan, dan lingkungan sosial memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk minat menabung dibandingkan faktor ekonomi berupa uang saku. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan mahasiswa untuk menggunakan layanan perbankan syariah lebih banyak dipengaruhi oleh pemahaman, keyakinan, dan pengaruh lingkungan dibandingkan oleh besarnya dana yang dimiliki.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan minat menabung mahasiswa di bank syariah perlu dilakukan secara terpadu karena minat menabung dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan syariah, penguatan pemahaman nilai-nilai syariah, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung penggunaan layanan perbankan syariah perlu dilaksanakan secara bersamaan agar memberikan hasil yang lebih optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan syariah, religiusitas, dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa di bank syariah, sedangkan uang saku tidak berpengaruh terhadap minat menabung. Secara keseluruhan, literasi keuangan syariah, religiusitas, lingkungan sosial, dan uang saku secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa di bank syariah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perguruan tinggi, bank syariah, dan pihak terkait diharapkan dapat bekerja sama dalam meningkatkan minat menabung mahasiswa melalui program edukasi keuangan syariah yang berkelanjutan. Program tersebut sebaiknya tidak hanya memberikan pemahaman mengenai produk dan layanan perbankan syariah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam serta melibatkan lingkungan kampus melalui kegiatan

sosialisasi, seminar, pelatihan, maupun komunitas literasi keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan syariah, religiusitas, dan lingkungan sosial sebagai faktor yang terbukti berpengaruh terhadap minat menabung dapat terus diperkuat.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi minat menabung mahasiswa, seperti kepercayaan terhadap bank syariah, kualitas layanan, persepsi kemudahan penggunaan layanan digital, promosi, maupun citra bank syariah. Selain itu, jumlah responden dan cakupan wilayah penelitian dapat diperluas serta menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung mahasiswa di bank syariah.